Jurnal Yaqzhan, Vol. 09 No. 01, Juni 2023
Available online at
http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/yaqzhan/index
Published by Departement of Aqeedah and Islamic Philosophy,
Faculty of Ushuluddin, Adab and Dakwah IAIN Syekh Nurjati
Cirebon, Indonesia

DIALEKTIKA KETUHANAN DALAM WACANA TEOLOGIS (Perspektif Ibnu Arabi tentang Teori Penegasian versus Simbolik Panteistik)

DIVINE DIALECTICS IN THEOLOGICAL DISCUSSION (Ibn Arabi's Perspective on Pantheistic Versus Symbolic Theory of Negation)

Bisri bisricahya@gmail.com
IAIN Syekh Nurjati Cirebon

ABSTRAK: *Sejauh ini kajian ilmu kalam klasik dalam Islam dengan berbagai macam alirannya tersebut mempunyai sudut pandang yang sama. Perdebatan mereka tentang Tuhan sebenarnya adalah tentang Tuhan yang mereka konsepsikan. Tuhan dipandang sebagai sesuatu atau sebagai yang maujud. Antitesa dari cara pandang terhadap Tuhan secara konseptual adalah teologi apofatik. Dalam pandangan teologi apofatik ini bahwa Allah tidak dapat sepenuhnya dipahami atau dikatakan dengan kata-kata atau konsep manusia. Tujuan utama teologi apofatik adalah untuk menyatakan ketidakmampuan bahasa manusia dalam merangkum atau memahami kebesaran dan kemuliaan Allah yang jauh melampaui pemahaman manusia. Metode penelitian yang digunakan adalah library research dengan analisis komparatif Teologi apofatik dan teori ketuhanan Ibnu Arabi yang dikenal panteistik simbolik. Hasil dari penelitian ini bahwa Tuhan dalam apofatik adalah Tuhan yang tidak bisa dibicarakan, difikirkan, bahkan dibayangkan. Tuhan dalam apofatik adalah tuhan yang tak terhingga. Bagi Ibnu Arabi Tuhan memiliki dua sisi; yaitu Tanzih dan Tasybih. Sebagai tanzih Tuhan adalah Yang tak terhingga, sehingga tidak dapat terbayangkan, tidak tersentuh dan dikonsepsikan. Tuhan sebagai tasybih adalah Tuhan yang menyerupa, Tuhan rindu untuk dikenal oleh mahlukNya. Tuhan dari sisi tasybih inilah yang memungkinkan dikenal dan dipahami manusia. Namun antara tanzih dan tasybih menurut Ibnu Arabi bukanlah pertentangan. Justru kesempurnaan orang yang 'arif adalah memahami Tuhan dengan keduanya.*
Kata Kunci: *Dialektika; Ketuhanan; Teologis; Apofatik; Panteistik; Simbolik.*

ABSTRACT: *The study of classical kalam in Islam with its various schools has the same point of view. Their debate about God is actually about the God they conceptualize. God is seen as something or as a being. The antithesis of a conceptual perspective on God is apophatic theology. In this view of apophatic theology that God cannot be fully understood or spoken of by human words or concepts. The main aim of apophatic theology is to express the inability of human language to encapsulate or understand the greatness and glory of God which far surpasses human understanding. The research method used is library research with comparative analysis of apophatic theology and Ibn Arabi's theory of divinity which is known as symbolic pantheism. The result of this research is that God in apophatic is a God who cannot be talked about, thought about, or even imagined. God in apophatic is an infinite god. For Ibn Arabi God has two sides; namely Tanzih and Tashbih. As tanzih God is infinite, so that it cannot be imagined, untouched and conceptualized. God as tashbih is God in imitation, God longs to be known by His creatures. God from tashbih is what allows humans to know and understand. However, according to Ibn Arabi, there is no conflict between tanzih and tashbih. Precisely the perfection of people who are 'wise is to understand God with both.*
Keywords: *Dialectics; Deity; Theological; Apophatic; Pantheistic; Symbolic.*

Copyright @ 2023 Author.
Published by Jurnal Yaqzhan

A. PENDAHULUAN

Dua raksasa aliran teologi klasik dalam Islam yang kerap disandingkan sebagai berlawanan antara satu dengan yang lain yaitu kelompok Mu'tazilah dan Asy'ariyah. Harun Nasution menganalogikan dua aliran tersebut sebagai representasi kelompok Rasional dan tradisional.[1] Istilah tradisional (sebagaimana Harun menjuluki aliran teologi Asy'ariyah) bukan berarti Asy'ariyah menafikan aspek rasional dalam konsep teologi yang dibangunnya. Sebagai pendirinya Al-Asy'ari pernah menjadi penganut Mu'tazilah selama 40 tahun.

Menurut Mu'tazilah, manusia mempunyai kebebasan untuk melakukan perbuatannya tanpa ada paksaan sedikitpun dari Tuhan. Dengan kebebasan itulah, manusia dapat bertanggung jawab atas segala perbuatannya. Tidaklah adil jika Tuhan memberikan pahala atau siksa kepada hamba-Nya tanpa mengiringinya dengan memberikan kebebasan terlebih dahulu.[2]

Berbeda dengan Mu'tazilah, menurut Asy'ariyah Tuhan mempunyai kekuasaan mutlak terhadap mahluk-Nya dan dapat berbuat sekehendak hati-Nya. Tuhan dapat memberi pahala kepada hamba-Nya atau memberi siksa dengan sekehendak hati-Nya, dan itu semua adalah adil bagi Tuhan. Justru tidaklah adil jika Tuhan tidak dapat berbuat sekehendak-Nya karena Dia adalah penguasa mutlak. Sekiranya Tuhan menghendaki semua mahluk-Nya masuk ke dalam surga ataupun neraka, itu adalah adil karena Tuhan berbuat dan membuat hukum menurut kehendak-Nya.

Perdebatan teologis antara Mu'tazilah dan Asy'ariyah walaupun berbeda pandangan tentang Tuhan. Keduanya adalah sama dalam memahami Tuhan sebagai yang *maujud*. Allah dalam pandangan aliran-aliran teolog tersebut dapat disebut sebagai "sesuatu". Hal ini logis sebab jika Allah itu *maujud,* maka satu-satunya istilah yang mencerminkan ke-*maujud*-an Nya adalah "sesuatu".[3]

Menarik untuk disandingkan dengan adanya Teologi Apofatik, dimana dalam teologi ini bahwa Allah tidak dapat sepenuhnya dipahami atau dikatakan dengan kata-kata atau konsep manusia. Tujuan utama teologi apofatik adalah untuk menyatakan ketidakmampuan bahasa manusia dalam merangkum atau memahami kebesaran dan

[1] Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Harun Nasution* (Bandung: Mizan,1996), 119-121.
[2] Rosihan Anwar dan Abdul Rozak, *Ilmu Kalam* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), 182. lihat juga Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press,1989), 118-119.
[3] Memperdebatkan apakah Allah berkehendak dan berkuasa mutlak, sesungguhnya sedang memperbincangkan Tuhan sebagai sesuatu. Lihat, Muhammad Al-Fayyadl, *Teologi Negatif Ibnu 'Arabi: Kritik Metafisika Ketuhanan* (Yogyakarta: LkiS, 2012), 88-89.

kemuliaan Allah yang jauh melampaui pemahaman manusia. Dalam artikel ini penulis menganalisis dua cara pandangan yang berbeda tersebut dengan pemikiran Ibnu Arabi yang cenderung panteistik dan simbolis dalam memahami Tuhan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian *library research* dengan menggunakan analisis komparatif. Metode analisis ini adalah menganalisis obyek dengan memilah antara pengertian yang satu dengan yang lain untuk memperoleh kejelasan.[4] Komparasi sendiri yaitu upaya untuk memperbandingkan dua aliran pemikiran antara teologi apofatik dan pemikiran Ibnu Arabi agar terlihat lebih jelas pandangan keduanya.[5]

C. HASIL PEMBAHASAN

1. Teologi Apofatik

Salah satu persoalan teologis mistis yang selalu menggoda untuk dijawab adalah cara mendekati dan mencintai Tuhan. Bagaimana mungkin kita dapat mendekati dan mencintai Tuhan yang tidak diketahui? Bagaimana mungkin Tuhan yang sama sekali berbeda dengan alam dan manusia dapat hadir dalam alam dan manusia? Bagaimana mungkin Tuhan yang transenden terhadap alam dan manusia, adalah imanen dalam alam dan manusia? Menurut Thomas Merton (1915-1968), seorang teolog dan mistikus Katolik Roma berkebangsaan Amerika, para teolog mistis menghadapi persoalan ini sebagai persoalan "mengatakan apa yang sesungguhnya tidak dapat dikatakan" ("*saying what cannot really be said*"). Persoalan ini dapat pula dideskripsikan dengan ungkapan-ungkapan paradoksikal lain, seperti "membicarakan yang tidak dapat dibicarakan" ("*speaking of the unspeakable*"), "mengetahui Tuhan yang tidak dapat diketahui" ("*knowing the Unknowable God*"), "memikirkan apa yang tidak dapat dipikirkan" ("*thinking of the untihnkable*"), "memahami yang tidak dapat dipahami" ("*comprehending the incomprehensible*"), dan "membayangkan yang tidak dapat dibayangkan" ("*conceiving the inconceivable*").[6]

Salah satu cara terbaik untuk memecahkan persoalan ini adalah dengan suatu teologi yang disebut "teologi apofatik" (*"apophatic theology"*), teologi "tidak

[4] Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat* (Jakarta: Raja Grafindo, 1996), 59.
[5] Ibid., 47.
[6] Kautsar Azhari Noer, *Tuhan yang Diciptakan dan Tuhan Yang Sebenarnya* dalam *Jurnal Pemikiran Islam Paramadina* (Jakarta: Paramadina,1998), 141-2.

mengetahui" (*the theology of "unknowing"*), yang melukiskan pengalaman transenden tentang Tuhan dalam cinta sebagai suatu "mengetahui dengan tidak mengetahui" (*"seeing that is not seeing"*). Seorang mistikus dan penulis spiritual Inggris abad keempat belas, penulis anonim *The Cloud of Unknowing*, adalah salah satu contoh terbaik wakil teologi apofatik karena kecenderungan teologinya itu menekankan bahwa Tuhan paling baik diketahui dengan penegasian: "kita dapat mengetahui lebih banyak tentang apa yang *bukan* tuhan ketimbang tentang apa yang adalah Dia" (*"we can know much more about what God is not than about what He is"*).

Karena indera dan intelek manusia tidak mampu mencapai Tuhan, indera dan intelek harus "dikosongkan" dari semua mahluk dan disucikan supaya Tuhan dapat menuangkan cahaya-Nya ke dalam indera dan intelek itu. Ketika semua daya dikosongkan dari semua pengetahuan manusiawi, maka berkuasalah dalam jiwa suatu "keheningan mistik" yang membawanya kepada klimaks, yaitu kesatuan dengan Tuhan dan visi tentang Dia sebagai Dia pada diri-Nya". Pengetahuan seperti ini adalah pengetahuan Ilahi tentang Tuhan yang berlangsung dengan "tidak mengetahui" atau "ketidak tahuan", yang berarti bahwa sang hamba harus mencampakkan pengetahuan konseptual manusiawi untuk menerima pengetahuan anugerah Ilahi.

Bagi Dionysius, satu-satunya jalan mengetahui Tuhan adalah dengan "tidak mengetahui", dengan menyeberang di luar konsep, di luar pikiran rasional dan dengan menerima suatu sinar "kegelapan Ilahi". Mistikus ini menyerukan agar sang pencari Tuhan melepaskan diri dari persepsi, pemikiran, dan segala sesuatu yang membelenggu dan menjauhkannya dari jalan menuju Tuhan, agar sang pencari memasuki "kegelapan Ilahi" yang melebihi segala sesuatu dan "mengetahui dengan tidak mengetahui"

Teologi apofatik Dionysius ini menjadi dasar mistisisme apofatik Kristen di kemudian hari. Pengaruh mistikus ini dapat ditemukan, misalnya, pada Maximus sang "Confessor", Yohanes Scotu Erigena, Thomas Aquinas, Bonaventura, Dante, dan Penulis *The Cloud of Unknowing.*Berbeda dengan prinsip dasar dari teologi apofatik ini, salah seorang filosof sekaligus mistikus muslim Ibnu 'Arabi memiliki konsep yang lain dalam memahami Tuhan. Menurutnya Tuhan bukan hanya ketak-terhinggaan tetapi sekaligus sebagai suatu wujud yang menampakkan (*epifani, tajalli*) yang bertujuan agar dikenal oleh mahluk-Nya. Penggambaran Tuhan melalui simbol-simbol

menjadi karakteristik pemikiran filsafat Ibnu ‘Arabi yang kontradiksi dengan dengan prinsip apofatik yang cenderung melepaskan diri dari persepsi dan pemikiran.

2. Tentang Ibnu ‘Arabi

Syekh Muhyid-Din Muhammad Ibnu ‘Ali Umumnya dikenal sebagai Ibnul Arabi (atau Ibnu ‘Arabi, khususnya di Timur) dan Ash-Syaikhul Akbar (*Doktor Maximus*), dilahirkan di Murcia (tenggara Spanyol) di tahun 506 H (1164 M) dalam masa pemerintahan Sultan Muhammad bin Sa’id bin Mardianah, gubernur Andalusia Timur, dan dua tahun setelah mangkatnya Abdul Mu’min pemimpin Muwahhid di Afrika Utara. Menurut “*nisba*” (yakni al Hatim at-Ta’i) ia agaknya merupakan keturunan suku Arab Tayy dimana Filantropi besar Hatim termasuk di dalamnya. Ibnu ‘Arabi berasal dari keluarga yang diketahui cukup saleh. Ayah dan dua pamannya adalah sufi termasyhur. Pada umur 8 tahun. Yakni ditahun 568/1172. Ibnu ‘Arabi meninggalkan kota kelahirannya dan berangkat ke Lisbon.[7] Di sana ia menerima pendidikan agama Islam pertamanya, yang terdiri dari membaca Qur’an dan mempelajari hukum-hukum Islam dari Syeikh Abu Bakar bin Khalaf, kemudian ia pindah ke Seville[8] yang saat itu merupakan pusat sufi Spanyol, dan menetap di sana selama 30 tahun untuk mempelajari Hukum, Hadits dan Teologi Islam.

3. Filsafat Ketuhanan Ibnu A’rabi

Terkait dengan sosok yang satu ini, bagimanapun pemikiran filsafat ketuhanan Ibnu ‘Arabi dibangun atas landasan mistisnya (tasawuf).[9] Para ulama dan intelektual muslim sendiri berpendapat bahwa teori atau doktrin tentang wahdat al-wujud atau penteisme adalah inti atau esensi dari seluruh teori atau doktrin sufi. Kesimpulan ini

[7] Ibnu ‘Arabi menghabiskan masa kecilnya di Seville, tempat keluarganya tinggal pada tahun 568/1172. pada saat berusia sekitar enam belas Tahun, ia masuk tarekat dan mulai bergabung dengan guru-guru spiritual di Andalusia (dalam bukunya *Ruh al-Qudus*, ia menjelaskan bahwa jumlah mereka sekitar 50-an). Perjumpaannya dengan Averroes (Ibnu Rusyd) seharusnya terjadi pada saat ini dan bukan, seperti yang diperkirakan oleh Corbin, pada saat usianya hampir mencapai dua puluh tahun. Lihat, Michel Chodkiewicz, *Konsep Ibnu ‘Arabi Tentang Kenabian dan Aulia*, ter. Dwi Surya Atmaja (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), XIII.

[8] Di Seville dia banyak belajar dari Ulama-ulama dalam mempelajari tasawuf. Sementara Seville menjadi tempat tinggal permanennya, Ibnu ‘Arabi menyinggahi banyak tempat di Spanyol dan al-Maghribi. Ia mengunjungi Kordoba, dimana ia bersahabat erat selagi masih pemuda, dengan Ibnu Rusyd, yang kemudian menjadi hakim kota itu. Ia ke Tunisia di tahun 590/1194, Fez dan Maroko. Pada usia 38 yakni tahun 198/1201, Ibnu ‘Arabi berangkat menuju Timur untuk berhaji. Sufi tipe Ibnu ‘Arabi dipandang tidak disenangi oleh theologia Barat, kerajaan-kerajaan Spanyol dan Afrika Utara. Andai saja ia tetap berada di Spanyol, Ibnu ‘Arabi mungkin mengalami nasib yang sama seperti Ibnu Qasi yang dibunuh tahun 546, atau seperti nasibnya ibnu Barrajan dan Ibnu ‘Arif yang dilaporkan mati diracun oleh Gubernur Afrika Utara. Lihat, A.E. Afifi, *Filsafat Mistis Ibnu ‘Arabi* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1995), 1-2.

[9] Ide Ibnu Arabi tentang teofani (penampakan Tuhan) yang oleh kaum Syi’i dipahami bahwa segala penampakan, setiap makna eksoterik (dahir) memiliki makna esoterisnya (batin). Lihat Henry Corbin, *Imajinasi Kreatif Sufisme Ibnu ‘Arabi* (Yogyakarta, LkiS, 2002), 27.

dapat dilihat dari pernyataan Aboe Bakar Atjeh, "Bagaimanapun diputar balikkan, bagaimanapun disalurkan dengan kalimat-kalimat yang tersirat dan indah, bagi orang sufi, Tuhan dan manusia itu adalah satu. Mereka beranggapan bahwa Tuhan tidak dapat dipisahkan dirinya. Apakah ia membawa teori *wahdah al-wujud, wihdah al-Syuhud, al-ittihad, al-ittishal, al-Hulul,* atau *al-liqa'*.[10]

a. Doktrin *Wahdat al-Wujud*

Doktrin *wahdat al-wujud* biasanya dihubungkan dengan Ibnu 'Arabi karena tokoh ini dianggap sebagai pendirinya. Karena itu tidaklah mengherankan jika selama ini anggapan yang lebih umum berlaku adalah bahwa istilah *wahdat al-wujud* berasal dari atau diciptakan oleh Ibnu 'Arabi.

Meskipun doktrin wahdat al-wujud dihubungkan dengan aliran Ibnu 'Arabi, doktrin yang kira-kira sama atau senada dengannya telah diajarkan beberapa sufi jauh sebelum Ibnu 'Arabi. Ma'aruf al-Karkhi (w.200/815), seorang sufi terkenal di Baghdad yang hidup empat abad sebelum Ibnu 'Arabi, dianggap pertama kali mengungkapkan syahadat dengan kata-kata: "Tiada sesuatupun dalam wujud kecuali Allah" Abul al'Abas Qassab (hidup pada abad ke 4/ke-10) mengungkapkan kata-kata senada: "Tiada sesuatupun di dalam dua dunia kecuali Tuhanku.[11]

b. Yang Satu dan yang Banyak

Telah dipahami bahwa wujud adalah satu. Wujud, lebih tepatnya wujud hakiki, adalah Tuhan, *al-Haqq.* Tiada wujud, atau tiada sesuatu pun dalam wujud, selain Tuhan. Namun demikian, pemahaman tentang wujud dari segi kesatuannya saja tidak mencukupi. Pemahaman yang benar tentang wujud harus mencakup bukan hanya kesatuannya, tetap juga keanekaannya karena wujud (Tuhan) adalah satu, ia menampakkan diri (*tajalla*) dalam banyak bentuk yang tidak terbatas pada alam. Tuhan dan alam adalah satu realitas (*haqiqah*) dengan dua wajah atau aspek: yang satu dan yang banyak, yang esa dan yang aneka.[12]

Prinsip *coincidentia oppositorum* yang telah disebut di atas sepenuhnya menjadi dasar filosofis dalam memahami Tuhan dan hubungan-Nya dengan alam. Tuhan tidak bisa dipahami kecuali dengan memadukan dua sifat yang berlawanan

[10] Sayyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, ter (Bandung: 1993), 154-5.
[11] Ibid., 34-5.
[12] Ibid., 74.

pada-Nya . dalam pembicaraan ini, dua sifat yang berlawanan itu ialah: "Yang Satu" (*al-Wahid*) dan "Yang Banyak" (*al-Katsir*).[13]

Yang Satu dalam struktur ontologis metafisis adalah sumber keanekaan segala sesuatu sebagaimana Yang Satu dalam struktur matematis adalah sumber semua bilangan. Baik dalam struktur ontologis metafisis maupun dalam struktur matematis, Yang Banyak adalah produksi dari Yang Satu; Yang Banyak akhirnya dapat direduksi menjadi Yang Satu.[14]

c. Tanzih dan Tasybih

Dilihat dari segi zat-Nya, Tuhan berbeda sama sekali dengan alam, melebihi dan mengatasi alam. Karena itu, Tuhan diluar jangkauan pengetahuan manusia, tidak dapat dipikiran dan tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata dan apapun. Tetapi dilihat dari segi nama-nama dan sifat-sifat-Nya yang termanifestasi dalam alam, menampakkan diri-Nya. Tuhan memperkenalkan diri-Nya, memberitahukan diri-Nya dan menampakkan diri-Nya dalam bentuk-bentuk alam. Alam adalah perwujudan nama-nama dan sifat-sifat Tuhan. Alam mempunyai keserupaan dan kemiripan dengan Tuhan pada tingkat tertentu. Alam adalah tanda atau ayat yang memeberitahu identitas Tuhan. Melalui alam, manusia dapat mengetahui Tuhan. Demikianlah pandanagan Ibnu 'Arabi yang menyatakan bahwa Tuhan mempunyai dua segi: kemisterian dan penampakan diri. Segi pertama disebut *tanzih* dan segi kedua disebut *tasybih.*[15]

Tanzih (berasal dari kata kerja *nazzaha*, yang secara harfiah berarti "menjauhkan atau membersihkan sesuatu dari sesuatu yang mengotori, sesuatu yang tidak murni") dipergunakan para *mutakallimun* (teolog-teolog Islam) untuk "menyatakan atau menganggap bahwa Tuhan secara mutlak bebas dari semua ketidak sempurnaan," yaitu semua sifat yang serupa dengan sifat-sifat makhluk meskipun dalam kadar yang paling kecil. Dengan kata lain, *tanzih* menyatakan bahwa Tuhan melebihi sifat atau kualitas apapun yang dimiliki oleh makhluk-makhluk-Nya. Adapun *tasybih* (berasal dari kata kerja *syabbaha*, yang secara

[13] Ibid.

[14] Menurut Ibnu 'Arabi, yang satu dalam struktur matematis adalah sumber pokok semua bilangan, dan bilangan-bilangan itu tidak lain daripada berbagai bentuk manifestasi diri dari yang satu. Yang satu itu sendiri bukan bilangan, tetapi mewujudkan bilangan. Setiap unit bilangan adalah satu realitas yang berbeda dengan realitas bilangan unit-unit lain. Tetapi masing-masing unit bilangan adalah kumpulan satu-satu (*Jam' al-ahad*). Lihat, Azhari Noer, *Ibnu Al-'Arabi,* 76.

[15] *Tanzih* dan *tasybih* adalah dua istilah kunci yang telah lama dipakai dalam ilmu kalam. Kedua istilah ini merupakan istilah yang sangat penting dalam perdebatan tentang hubungan ontologis antara Tuhan dan alam sejak periode-periode awal perkembangan ilmu kalam. Lihat Azhari Noer, *Ibnu al-'Arabi*, 86.

harfiah berarti "menyerupakan atau menganggap sesuatu serupa dengan yang lain") dalam ilmu kalam berarti "menyerupakan Tuhan dengan ciptaan-ciptaan-Nya. Maka *tasybih* adalah mempertahankan bahwa keserupaan tertentu bisa ditemukan antara Tuhan dan mahluk.[16]

4. Sinergitas dalam Memahami "Tuhan Apofatik" dan "Tuhan Pantheis"

Dua pendekatan dalam mengenal Tuhan antara pantheis dan apofatik adalah sebuah tesis dan antitesis. Satu sisi lebih pada pengosongan pengetahuan untuk bisa menerima makna Tuhan yang tak terhingga, namun di sisi lain panteis lebih menggunakan simbol-simbol materi untuk mengenal dan mendekati Tuhan.

> "Bagaimana mungkin kita dapat mendekati dan mencintai Tuhan yang tidak diketahui? Bagaimana mungkin Tuhan yang sama sekali berbeda dengan alam dan manusia dapat hadir dalam alam dan manusia? Bagaimana mungkin Tuhan yang transenden terhadap alam dan manusia, adalah imanen dalam alam dan manusia?".

Berangkat dari dasar asumsi bahwa Tuhan sebagai sesuatu yang tak terhingga yang tak mungkin dijangkau baik oleh pemikiran, pembicaraan bahkan untuk dibayangkan sekalipun (dalam pandangan apofatik). Adanya anggapan bahwa "tuhan" adalah transenden juga menjadi dasar bagi aliran teologi panteistik untuk mengambil jalan lain sebagai metode untuk dapat memahami Tuhan dengan lebih baik.

Seperti yang diungkapkan Dionysius, satu-satunya jalan mengetahui Tuhan adalah dengan "tidak mengetahui", dengan menyeberang diluar konsep, diluar pikiran rasional dan dengan menerima suatu sinar "kegelapan Ilahi". Karena indera dan intelek manusia tidak mampu mencapai Tuhan, indera dan intelek harus "dikosongkan" dari semua mahluk dan disucikan supaya Tuhan dapat menuangkan cahaya-Nya ke dalam indera dan intelek itu.

Memahami Tuhan secara simbolis dan transenden sebagimana dalam faham panteisme terang saja membutuhkan indera, intelek, persepsi dan pemikiran yang dalam teologi apofatik justeru harus dikesampingkan. Untuk bisa memahami Tuhan, kita harus memahami keterbatasan-keterbatasan konsepsi kita sendiri, karena – menurut perspektif ketakterbandingan – "Tak ada yang bisa mengenal Allah kecuali

[16] Ibid., 87.

Allah sendiri." Karena itu ada dua macam pengertian tentang Tuhan: Tuhan dalam konsepsi kita dan Tuhan hakiki, yang berada jauh diluar konsepsi kita.

Dalam perspektif Ibnu Arabi pendekatan yang bertentangan tersebut bukan sebuah kelemahan satu dengan yang lain. Tetapi justeru keduanya saling melengkapi. Sebab untuk memamhami Tuhan dengan baik harus menggunakan keduanya dari pendekatan tersebut. Ungkapan Ibnu 'Arabi yang sangat terkenal mengenai gagasan untuk memahami Tuhan secara utuh seperti terungkap dalam sebuah syair atau puisi yang ada dalam bab ketiga dalam karyanya, *Fushus al-Hikam:*

> "Jika engkau bicara soal ketakterbandingan,
> engkau telah membatasi,
> dan jika engkau bicara soal keserupaan,
> engkau juga membatasi.
> Jika engkau bicara soal keduanya,
> engkau tepat mengenai sasaran –
> engkau seorang pemimpin dan syaikh
> dalam ilmu-ilmu makrifat."

Syair Ibnu 'Arabi yang dikutip dari *Fushus al-Hikam* di atas sekaligus sebagai kritik atas pemahaman teologi apofatik yang hanya memahami Tuhan sebagai ketak-terhinggaan. Dalam tulisan Henry Corbin *Imajinasi Kreatif Ibnu 'Arabi* dijelaskan (singkatnya) bahwa Tuhan pernah berkata " Aku adalah Perbendaharaan Yang Tersembunyi (*kanzan mahfiyan*), Aku rindu untuk dikenal. Itulah sebab mengapa Aku ciptakan mahluk, agar Aku dikenal oleh mereka."[17] Pencipta ciptaan (*Khaliq-mahluq*): ini berarti wujud Ilahi merupakan Yang Tersembunyi dan Yang Tersingkap, atau juga berarti bahwa Dia adalah yang pertama (*al-Awwal*) dan Yang Terakhir (*al-Akhir*).[18]

Demikianlah penciptaan adalah penampakkan (*Epifani, tajalli*), yakni peralihan dari potensi atau kegaiban menuju keadaan yang bersinar, manifest, dan terungkapkan, dengan begitu penciptaan adalah suatu aksi Ilahiah, imajinasi primordial.[19] Inilah yang kemudian bagi Ibnu 'Arabi Tuhan bukan saja merupakan ketakterhinggaan namun juga sekaligus keserupaan. Keyakinan Ibnu 'Arabi ini banyak memunculkan kesan simbolik dalam karya-karyanya tentang konsep filsafat ketuhanan yang sekaligus ungkapan pengalaman spiritualnya.

[17] Corbin, *Imajinasi Kreatif Ibnu 'Arabi*, 237.
[18] Ibid., 240.
[19] Ibid., 241

D. SIMPULAN

Dalam teologi Islam klasik perdebatan teologis yang mendasar adalah perbedaannya dalam mendefinisikan Tuhan. Persoalan tersebut terwakilkan oleh Asy'ariyah dan Mu'tazilah sebagai dua aliran besar teologi yang selalu saling berbeda pandangan dan terlibat sengit dalam perdebatannya. Apakah tuhan mempunyai sifat atau tidak; apakah Tuhan memiliki kehendak mutlak atau terbatas dan seterusnya. Hadirnya teologi apofatik lebih memilih "Mengetahui dengan tidak mengetahui". Sebab pandangan dua aliran teologi klasik tersebut, saling mengklaim kebenarannya dan seolah paling tahu akan definisi Tuhan. Kecenderungan teologi Apofatik menekankan bahwa Tuhan paling baik diketahui dengan penegasian: "Kita dapat mengetahui lebih banyak tentang apa yang *bukan* Tuhan ketimbang tentang apa yang adalah Dia."

Ibnu 'Arabi adalah tokoh tasawuf falsafi yang dikenal dengan simbolik panteistik dalam pemahaman ketuhanannya. Ibnu 'Arabi memahami Tuhan dalam dua hal. Tuhan sebagai yang *Tanzih* (tak terhingga), sehingga sebagai *tanzih* Tuhan tidak akan mungkin dapat dikenal oleh mahlukNya dan yang kedua, Tuhan sebagai *Tasybih* (yang menyerupa), sebab Tuhan rindu untuk dikenal hambaNya. Dalam pandangan Ibnu 'Arabi teologi Islam klasik memahami Tuhan yang *tasybih*, sementara teologi apofatik mendekati Tuhan sebagai yang *tanzih.* Dua pendekatan ini bukan untuk dipertentangkan, sebab menurut Ibnu 'Arabi baru dikatakan sebagai seorang yang *'Arif* (gnostik) dan syekh dalam ilmu makrifat jika memahami Tuhan dengan cara pandang keduanya.

DAFTAR PUSTAKA

Afifi, A.E., 1995. *Filsafat Mistis Ibnu 'Arabi* Jakarta: Gaya Media Pratama.

Anwar, Rosihan dan Rozak, Abdul, 2001. *Ilmu Kalam* Bandung: Pustaka Setia.

Chodkiewicz, Michel, 1999. *Konsep Ibnu 'Arabi Tentang Kenabian dan Aulia,* ter. Dwi Surya Atmaja Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Corbin, Henry, 2002, *Imajinasi Kreatif Sufisme Ibnu 'Arabi*, Yogyakarta, LkiS.

Nasr, Sayyed Hossein, 1993. *Spiritualitas dan Seni Islam*, Bandung.

Nasution, Harun, 1996. *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Harun Nasution* Bandung: Mizan.

Nasution, Harun, 1989. *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan* Jakarta: UI Press.

Noer, Kautsar Azhari, 1998. *Tuhan yang Diciptakan dan Tuhan Yang Sebenarnya* dalam *Jurnal Pemikiran Islam Paramadina* Jakarta: Paramadina.

Muhammad Al-Fayyadl, 2012. *Teologi Negatif Ibnu 'Arabi: Kritik Metafisika Ketuhanan.* Yogyakarta: LkiS.

Sudarto, 1996. *Metode Penelitian Filsafat,* Jakarta: Raja Grafindo.